



Interaksi Ikan Cupang Pada Masa Reproduksi

Livia Juniati, Nanda Salma Rihadatul Aisy, Safira Nurul Fadila, Yusni Atifah
Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25173
Email: liviajuniati@gmail.com

ABSTRAK

Ikan cupang atau yang biasa disebut *Betta splendens* dikenal secara umum ikan hias yang hidup di air tawar daerah tropis. Ikan cupang memiliki warna dan corak yang beragam dan unik. Pada masa reproduksi ikan cupang jantan dan betina memiliki tingkah laku yang unik, ketika terpisah ataupun digabungkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi perilaku ikan cupang jantan dan betina pada masa reproduksi. Penelitian ini menggunakan metode *ad libitum* sampling, yaitu penelitian dengan mengamati semua kegiatan yang dilihat berdasarkan fakta lapangan. Peralatan yang digunakan berupa wadah toples 3 liter, bahan yang dibutuhkan adalah ikan cupang sebanyak 2 ekor (jantan dan betina). Penelitian mengamati perilaku ikan cupang jantan dan betina selama 2 hari di mana toples A merupakan wadah ikan jantan dan toples B wadah ikan betina. Kemudian menyatukan ikan cupang jantan dan betina dalam satu wadah ukuran 3 liter dan mengamati interaksinya. Interaksi antara ikan cupang jantan dan ikan cupang betina diamati di waktu pagi dan sore hari. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat hasil penelitian, dan alat dokumentasi. Hasil pengamatan pada toples menunjukkan bahwa perilaku ikan cupang jantan paling dominan membuat gelembung dan mengitari betina sedangkan perilaku ikan cupang betina paling dominan diam di dasar permukaan wadah dengan sesekali mengambil oksigen ke permukaan.

Kata Kunci: Ikan Cupang, Interaksi, Tingkah Laku

PENDAHULUAN

Popularitas ikan hias semakin meningkat dengan diselenggarakan kegiatan pameran dan kontes ikan hias mulai dari tingkat lokal, nasional dan internasional. Berdasarkan data badan perdagangan dunia 2013, khusus nilai perdagangan ekspor ikan hias pada beberapa tahun mengalami tren positif dan menjadikan Indonesia sebagai negara pengekspor ikan hias terbesar urutan nomor 5 dunia. Setiap pelaku pembudidaya dapat memproduksi ikan hias air tawar berkisar antara 1.000- 10.000 ekor setiap bulan yang diusahakan di atas lahan mulai dari 30m²- 200m² dengan keragaman beberapa spesies meliputi ikan black ghost, cupang, discus, gupi, louhan, maskoki, manfish dan ramiresi. Budidaya ikan dapat dilakukan di perkotaan yang dikenal sebagai urban fish farming, sehingga dapat meningkatkan produktivitas lahan dan menghasilkan nilai ekonomis (Kordi, 2012)

Salah satu jenis ikan hias yang sangat populer dikalangan masyarakat mulai dari kalangan atas maupun kalangan bawah serta dari anak-anak sampai dewasa adalah ikan cupang. Ikan cupang adalah ikan hias air tawar yang populer dan banyak digemari



masyarakat. Perkembangan ikan cupang cukup pesat karena mudah untuk dipelihara (Rachmawati, Basuki dan Yuniarti, 2016). Selain indah dan menarik sebagai ikan hias, ikan cupang juga tangguh sebagai ikan aduan. Ikan ini memiliki beberapa nama/ istilah diantaranya ikan laga atau ikan adu, sedangkan di mancanegara ikan ini dikenal dengan nama fighting fish atau disebut juga ikan petarung. Istilah tersebut berarti sifat petarung dari cupang telah diakui secara luas, dan di kalangan para penggemar atau hobiis ikan hias, cupang telah mempunyai kalangan hobiis tersendiri (Wahyudewantoro, 2017).

Di khalayak umum, ikan cupang memiliki beberapa nama/istilah diantaranya ikan laga dan ikan adu, sedangkan di mancanegara ikan ini dikenal dengan nama fighting fish atau disebut ikan petarung. Istilah tersebut berarti sifat petarung dari cupang telah diakui secara luas, dan di kalangan para penggemar atau hobiis ikan hias, cupang telah mempunyai kalangan hobiis tersendiri. Adapun para hobiis cupang umumnya terbagi atas dua kelompok, dimana untuk kelompok usia muda dan remaja lebih menyukai gaya bertarungnya, namun untuk kelompok orang-orang lebih tertarik dengan keindahan warna tubuhnya (Untung & Perkasa, 2000)

Ikan cupang (*Betta splendens*) merupakan salah satu jenis ikan hias air tawar yang banyak digemari berbagai kalangan masyarakat dan mempunyai nilai ekonomis tinggi terutama jantan. Berdasarkan survei lapangan yang dilakukan tahun 2018 kepada beberapa petani ikan cupang di Pontianak ikan cupang jantan berkisar Rp.5.000 - Rp. 1.000.000 per ekor. Hal ini disebabkan beberapa kelebihan yang dimiliki ikan cupang jantan baik dari morfologi maupun warna yang menjadi nilai lebih dari ikan cupang betina. Di alam ikan ini banyak ditemukan di perairan rawa. Selain di alam ikan ini sudah banyak dibudidayakan oleh para pembudidaya ikan hias di Indonesia. (Dewantoro, 2001; Arfah et al. 2013).

Ikan cupang merupakan penghuni perairan tawar seperti danau, sungai dengan arus lambat, rawa dan selokan. Namun sekarang cupang sudah dikembangbiakkan, baik sebagai ikan hias ataupun aduan di tempat-tempat budidaya. Kemampuan adaptasi cupang sangat tinggi, diantaranya mampu menyesuaikan diri pada tempat-tempat yang sempit dan tidak memungkinkan jenis ikan lain untuk berkembang biak (Susanto, 1992).

Ikan cupang (*Betta splendens*) yang dikenal dengan sebutan fighting fish adalah salah satu jenis ikan air tawar yang populer di kalangan pecinta ikan hias. Postur tubuh ikan cupang memanjang dan pipih (compressed) apabila dilihat dari anterior atau posterior (Yustina 2003). Sedangkan ukuran tubuh ikan cupang relatif kecil dengan panjang tubuh kurang lebih 3,5 cm untuk indukan betina dan 4 cm untuk indukan jantan untuk umur sekitar 3-4 bulan (Streba, 1983; Lee, 1989). Ikan cupang dapat dibedakan berdasarkan tampilan fisik yang dimiliki. Karakteristik ikan cupang jantan yaitu warna tubuh yang cerah, tubuh berbentuk ramping, sirip ekor dan sirip anal panjang. Ikan cupang jantan memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan cupang betina (Satyani, 2017).



Sementara ikan cupang betina memiliki karakteristik warna tubu kurang menarik, perut berbentuk gemuk, ukuran sirip ekor dan sirip anal yang pendek. Reproduksi pada ikan cupang dikenal dengan istilah pemijahan, pemijahan ikan cupang tidak membutuhkan wadah yang luas, cukup menggunakan akuarium ukuran kecil, ember maupun baskom, dapat juga menggunakan wadah atau toples (Lingga & Susanto, 2003). Pada masa pemijahan, cupang memiliki tingkah laku yang khas terutama interaksi antara ikan cupang jantan dengan betina. Cupang memijah pada sore hingga malam hari, pada kondisi lingkungan yaitu pada suhu sekitar 26,5° - 31,0°C dan pH 6,0-8,0 (Dewantoro, 2001; Lingga & Susanto, 2003).

Ikan cupang mempunyai berbagai corak dan pola warna yang unik, salah satu yang menjadi ciri khas keindahan cupang adalah saat memamerkan ekornya (Agus et al., 2012). Bentuk ekor cupang sangat beragam, dimana ada yang menyerupai setengah bulan sabit (halfmoon), adapula yang membulat (rounded tail), mahkota (crown tail), dan slayer (Yustina et al., 2003; Rachmawati et al., 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu rumah anggota kelompok pada bulan Oktober-Novemberr 2021. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif yang dilakukan dengan cara mengamati perilaku ikan cupang jantan dan betina berdasarkan perilaku yang terjadi. Metode yang digunakan adalah metode ad libitum sampling yaitu penelitian dengan cara mengamati seluruh aktivitas yang terlihat dengan menggunakan batasan aktifitas berdasarkan fakta lapangan berupa dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Postur tubuh ikan cupang memanjang dan pipih (compresed) apabila dilihat dari anterior atau posterior. Sedangkan ukuran tubuh ikan cupang relatif kecil dengan panjang tubuh kurang lebih 3,5 cm untuk indukan betina dan 4 cm untuk indukan jantan untuk umur sekitar 3-4 bulan. Ikan cupang dapat dibedakan berdasarkan tampilan fisik yang dimiliki. Karakteristik ikan cupang jantan yaitu warna tubuh yang cerah, tubuh berbentuk ramping, sirip ekor dan sirip anal panjang. Ikan cupang jantan memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan cupang betina. Sementara ikan cupang betina memiliki karakteristik warna tubu kurang menarik, perut berbentuk gemuk, ukuran sirip ekor dan sirip anal yang pendek. Reproduksi pada ikan cupang dikenal dengan istilah pemijahan, pemijahan ikan cupang tidak membutuhkan wadah yang luas, cukup menggunakan akuarium ukuran kecil, ember maupun baskom, dapat juga menggunakan wadah atau toples. Pada masa pemijahan, cupang memiliki tingkah laku yang khas terutama interaksi antara ikan cupang jantan dengan betina.

Pada penelitian ini alat dan bahan yang digunakan wadah plastik 1,5L (2 buah), toples 3L dan bahannya ikan cupang jantan dan betina air, pakan ikan atau pelet. Kriteria nya betina umurnya lebih kurang 3bln degan panjang 5cm, kalau ikan jantan umurnya lebih kurang 3 bln panjangnya 6cm. Pada pengamatan yang dilakukan prosedurnya menyiapkan alat dan bahan, memasukan ikan cupang jantan kewadah A dan ikan cupang betina kewadah B, kemudian menggabungkan ikan cupang jantan dan betina kedalam toples 3L. Lalu mengamati perilaku ikan cupang selama 2hari.

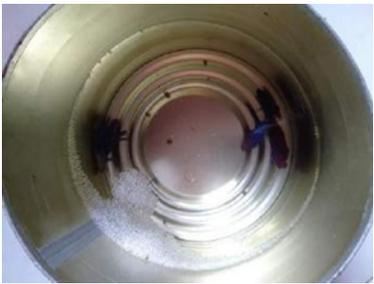
Tabel 1. Hasil Pengamatan Hari Pertama

No	Gambar	Keterangan
1		Jantan(toples kiri),Betina (toples kanan). Sebelum di satukan ikan jantan dan ikan betina berada di tempat terpisah yaitu ikan jantan berada di toples A dan ikan betina berada di toples B.
2		ikan jantan dan ikan betina dimasukan keadalam satu wadah yang berukuran 3L, dan mengamati tingkah laku nya.
3		Si jantan mulai mengikuti si betina, dengan mengintari si betina tersebut
4		si jantan melipatkan badannya ke si betina begitu pun betina atau ini disebut dalam masa perkawinannya, seperti pada hasil pengamatan di samping.

Bedasarkan tabel pengamatan 1 yaituya pengamatn di hari pertama ikan Jantan (toples kiri), Betina (toples kanan). Sebelum di satukan ikan jantan dan ikan betina

berada di tempat terpisah yaitu ikan jantan berada di toples A dan ikan betina berada di toples B. Lalu ikan jantan dan ikan betina dimasukkan ke dalam satu wadah yang berukuran 2/3 L, dan mengamati tingkah lakunya. Si jantan mulai mengikuti si betina, dengan mengintari si betina tersebut. Lalu mulai lah si jantan melipatkan badannya ke si betina begitu pun betina atau ini disebut dalam masa perkawinannya, seperti pada hasil pengamatan di samping. Ikan cupang jantan juga sesekali menabrakkan diri dan bahkan seperti memeluk betina yang menyebabkan sang betina sering berlari jika didekati oleh ikan cupang jantan. Tingkah laku yang dilakukan oleh cupang jantan merupakan aktivitas untuk menarik cupang betina untuk melakukan pemijahan (Lingga, 2003).

Tabel 2. Hasil Pengamatan Hari Kedua

No	Gambar	Keterangan
1		Muncul gelembung- gelembung tempat penyimpanan telur, gelembung ini dibuat oleh si jantan untuk mengamankan telur dari si betina, dan tingkah laku dari si jantan mengelilingi tempat gelembung yang dibuatnya lalu sesekali pergi ke permukaan untuk mengambil oksigen/membuat gelembung baru, dan ikan betina berada di bawah permukaan, sesekali dia mengambil oksigen ke atas permukaan
2		Tampak gelembung mulai bersebaran dan berwarna agak kekuningan/berubah sedikit warna, ikan jantan berada diatas permukaan dan ikan betina tetap berada dibawah permukaan, tetapi tampak tingkah ikan betina mulai lesu/lemas, sirip dan ekor mulai rontok akibat dalam masa perkawinannya, sedangkan jantan tampak kuat seperti biasanya

Tabel 2 merupakan pengamatan yang dilakukan pada hari ke dua, dimana mulai muncul gelembung-gelembung tempat penyimpanan telur, gelembung ini di buat oleh si jantan untuk mengaman kan telur dari si betina. Ikan cupang jantan memiliki pola



perilaku yang lebih aktif dibandingkan dengan ikan cupang betina, hal tersebut terlihat dari jumlah tingkah laku yang dilakukan oleh ikan cupang jantan selama dalam waktu pengamatan, perilaku dominan ikan cupang jantan yang sering membuat gelembung mengakibatkan ditemukannya sarang busa (bubblenest) pada permukaan air wadah ikan cupang jantan. Sarang busa (bubblenest) yang ditemukan pada permukaan air wadah ikan cupang jantan menandakan bahwa ikan cupang jantan telah siap untuk melakukan pemijahan dan siap untuk menjaga telur-telurnya (Linke, 1994; Sanford, 1995). Tingkah laku dari si jantan mengelilingi tempat gelembung yang dibuatnya lalu sesekali pergi ke permukaan untuk mengambil oksigen /membuat gelembung baru, dan ikan betina berada di bawah permukaan, sesekali dia mengambil oksigen ke atas permukaan. Pada beberapa menit kemudian tampak gelembung mulai bersebaran dan bewarna agak kekuningan/berubah sedikit warna, ikan jantan berada diatas permukaan dan ikan betina tetap berada dibawah permukaan, tetapi tampak tingkah ikan betina mulai lesu/lemas, sirip dan ekor mulai rontok akibat dalam masa perkawinannya, sedangkan jantan tampak kuat seperti biasanya

PENUTUP

Ikan cupang jantan memiliki pola perilaku yang lebih aktif dan agresif dibandingkan dengan ikan cupang betina, hal tersebut terlihat dari perilaku ikan cupang jantan saat berada di dalam wadah berbeda maupun disatukan dalam satu wadah. Pada wadah yang berbeda, tingkah laku cupang jantan yang paling dominan yaitu membuat gelembung, sedangkan betina lebih sering diam di dasar. Setelah ikan jantan dan betina ditempatkan pada wadah yang sama, maka terlihat tingkah laku ikan cupang jantan yang paling dominan adalah berenang memutar wadah dan memutar betina, sedangkan betina lebih sering diam di dasar wadah. Ikan cupang jantan membuat gelembung untuk tempat melindungi telur

REFERENSI

- Agus, M., Y. Yusuf & B, Nafi. 2010. Pengaruh Perbedaan Jenis Pakan Alami Daphnia, Jentik Nyamuk Dan Cacing Sutera Terhadap Pertumbuhan Ikan Cupang Hias (*Betta splendens*). PENA Akuatika, Volume 2 (1) :21-29.
- Arfah. H., Soelistyowati D. T, Bulkini. A. 2013. *Maskulinisasi ikan cupang Betta splendens Melalui Perendaman Embrio Dalam Ekstrak Purwoceng Pimpinella alpine*. Jurnal Akuakultur Indonesia. 8(2): 133-149.
- Axelrod, H. R., & Schultz, L. P. (1983). *Handbook of tropical aquarium fishes*. TFH Lee, C.K. (1986). *Goldfish and Tropical Fish*. Tropical Press. SDN. BHD. Kualalumpur.



- Jutegate, T., T. Lamkom, K. Satapornwanit., W. Naiwinit & C. Petchuay. 2001. Species Diversity and Itchyomass in Pak Mun Reservoir, Five Years after Impoundment. *Asian Fisheries Science* 14: 417-424.
- Kordi, M. G. (2012) *Akuakultur di Perkotaan: Pembenihan, Pendederan dan Pembesaran*. Bandung: Penerbit Nuansa Aulia
- Lingga, P. dan Susanto, H. (2003). *Ikan Hias Air Tawar*. Penebar Swadaya. Jakarta publications.
- Lingga, P. dan Susanto, H. (2003). *Ikan Hias Air Tawar*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Linke, H . (1994). Eksplorasi Ikan Cupang di Kalimantan. *Trubus*. No.297. Agustus. h. 86-89
- Rachmawati, D., Basuki, F. dan Yuniarti, T. (2016) “Pengaruh Pemberian Tepung Testis Sapi dengan Dosis yang Berbeda terhadap Keberhasilan Jantenisasi Pada Ikan Cupang (*Betta sp.*),” *Journal of Aquaculture Management and Technology*, 5(1), hal. 130–136.
- Satyani, D. (2017). *Pengaruh Umur Induk Ikan Cupang (Betta Sprenden Regan) Dan Jenis Pakan Terhadap Fekunditas Dan Reproduksi Larvanya*. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, 9(4), 13-18.
- Sterba, G. (1983). *The aquarium encyclopedia*. Mit Press.
- Susanto, H. 1992. *Memelihara Cupang*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Wahyudewantoro, G. (2017) “Mengenal Cupang (*Betta spp.*) Ikan Hias yang Gemar Bertarung,” *Warta Iktiologi*, 1(1), hal. 28–32.
- Yustina, A. Darmawati. 2003. *Daya tetas dan laju pertumbuhan larva ikan hias Betta splendens di habitat buatan*. *Jurnal Natur Indonesia*, 5(2), 129-132.
- Yustina, Arnentis & Darmawati. 2003. *Daya Tetas dan Laju Pertumbuhan Larva Ikan Hias Betta splendens di Habitat Buatan*. *Jurnal Natur Indonesia* 5 (2): 129-132.